



Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Dari Pernikahan Antar Suku “Batak Toba Dan Jawa” Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Second Language Acquisition in Children from Inter-Ethnic Marriages "Toba Batak and Javanese" on Children's Language Development

Jesinta Adelia Perangin Angin¹, Sopi Kartika Sianturi², Juliana Cecinlian Simanjuntak³, Nova Simatupang⁴, Lydia Sulastri Sidabutar⁵, Tiur Nainggolan⁶

Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: jesinta.angin@student.uhn.ac.id¹, sopi.sianturi@student.uhn.ac.id²,
juliana.cecilian.simanjuntak@student.uhn.ac.id³, nova.simatupang@student.uhn.ac.id⁴,
lydia.sidabutar@student.uhn.ac.id⁵, tiur.nainggolan@student.uhn.ac.id⁶

Article Info

Article history:

Received : 09-07-2026

Revised : 11-07-2026

Accepted : 13-07-2026

Pulished : 15-07-2026

Abstract

This study aims to describe second language acquisition in children from intermarriages between the Toba Batak and Javanese ethnic groups and its influence on their language development. The study used a qualitative approach with descriptive methods. The subject was Dewi Irma Hutabarat, a 9-year-old child with a Toba Batak father and a Javanese mother. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results indicate that Irma's first language acquisition was Toba Batak, as she lived in the Toba Batak community in Adiangkoting Village from birth to age four. After her family moved to Medan, Irma acquired Indonesian as a second language through interactions with family, friends, the community, and her school environment. Despite coming from a bi-ethnic family, Irma did not master Javanese because it was not used in family communication. These findings indicate that the language environment, intensity of interaction, and daily language use are the main factors influencing second language acquisition and the development of children's language skills.

Keywords: second language acquisition, child language development, Toba Batak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua pada anak yang berasal dari pernikahan antarsuku Batak Toba dan Jawa serta pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah Dewi Irma Hutabarat, anak berusia 9 tahun yang memiliki ayah bersuku Batak Toba dan ibu bersuku Jawa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa pertama yang diperoleh Irma adalah bahasa Batak Toba karena sejak lahir hingga usia empat tahun tinggal di lingkungan masyarakat Batak Toba di Desa Adiangkoting. Setelah keluarga berpindah ke Kota Medan, Irma memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua melalui interaksi dengan keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Meskipun berasal dari keluarga dwisuku, Irma tidak menguasai bahasa Jawa karena bahasa tersebut tidak digunakan dalam komunikasi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa, intensitas interaksi, dan penggunaan bahasa sehari-hari menjadi faktor utama yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua dan perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Kata kunci: pemerolehan bahasa kedua, perkembangan bahasa anak, Batak Toba



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, serta informasi kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat membangun hubungan sosial, mengembangkan pengetahuan, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. (Malikussaleh & Malikussaleh, 2021) Kemampuan berbahasa menjadi salah satu ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Namun, kemampuan tersebut tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui suatu proses yang panjang dan kompleks sejak manusia berada pada tahap perkembangan awal, khususnya masa kanak-kanak. Proses seseorang dalam memahami dan menguasai bahasa disebut sebagai

Pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang dialami anak ketika memperoleh kemampuan berbahasa pertama melalui interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan bahasa pertama (Anak, 2024). Sejak lahir, anak telah memiliki kemampuan dasar untuk menerima dan mengolah rangsangan bahasa yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Melalui proses mendengar, meniru, memahami, dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi, anak secara perlahan membangun kemampuan berbahasanya. Pemerolehan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap aturan bahasa, makna, serta penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi.

Pada masa perkembangan anak, pemerolehan bahasa menjadi bagian penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Bahasa memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir karena melalui bahasa anak belajar mengenal konsep, memahami lingkungan, serta mengekspresikan pengalaman yang dialaminya. Dalam proses pemerolehan bahasa, anak secara bertahap menguasai berbagai aspek kebahasaan, seperti fonologi yang berkaitan dengan kemampuan mengenali dan menghasilkan bunyi bahasa, morfologi yang berhubungan dengan pembentukan kata, sintaksis yang berkaitan dengan penyusunan kalimat, semantic yang membahas pemahaman makna, serta pragmatic yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam situasi sosial. Setiap aspek tersebut berkembang secara bertahap sesuai dengan usia, kemampuan kognitif, dan pengalaman komunikasi yang diperoleh anak. (Aspek et al., 2016) Pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan biologis dan perkembangan otak anak yang memungkinkan manusia memiliki potensi untuk mempelajari bahasa. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan tempat anak tumbuh, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak yang mendapatkan lingkungan komunikasi yang aktif cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, kualitas interaksi bahasa yang diterima anak sangat menentukan perkembangan kemampuan komunikasinya.

Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pemerolehan bahasa karena keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal bahasa. Orang tua atau anggota keluarga menjadi model bahasa pertama yang ditiru oleh anak, baik dalam penggunaan kosakata, cara menyusun kalimat, maupun aturan kesopanan dalam berkomunikasi. Interaksi yang dilakukan secara terus-menerus antara anak dan orang tua membantu anak memahami berbagai bentuk bahasa serta menggunakannya sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Menurut (Saragih et al., 2021) mengungkapkan bahwa seseorang yang berasal dari berbagai etnis di Sumatera Utara, termasuk Batak Toba, tetap membawa bahasa daerah sebagai identitas kebahasaan, tetapi menggunakan



bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antarsuku. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat multikultural, bahasa Indonesia diperoleh sebagai bahasa kedua melalui interaksi sosial tanpa menghilangkan fungsi bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama.

Selain keluarga, lingkungan sosial seperti teman sebaya, sekolah, dan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak karena semakin luas lingkungan interaksi, semakin banyak variasi bahasa yang (Mujinem, 1997). Selain berperan dalam perkembangan individu, pemerolehan bahasa juga memiliki hubungan yang erat dengan dunia pendidikan. Pemahaman mengenai proses pemerolehan bahasa dapat membantu pendidik memahami kemampuan bahasa anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan memahami karakteristik perkembangan bahasa, guru dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kajian pemerolehan bahasa juga dapat menjadi dasar dalam mengatasi berbagai hambatan perkembangan bahasa, seperti keterlambatan berbicara, kesulitan memahami bahasa, maupun perbedaan kemampuan bahasa antarindividu.

Kajian mengenai pemerolehan bahasa menjadi penting karena bahasa merupakan bagian mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui penelitian tentang pemerolehan bahasa, para ahli dapat memahami bagaimana manusia memperoleh kemampuan komunikasi sejak usia dini, bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan bahasa, serta bagaimana proses kognitif bekerja dalam memahami dan menghasilkan bahasa. Pengetahuan tersebut tidak hanya bermanfaat dalam bidang linguistik dan psikolinguistik, tetapi juga memberikan kontribusi bagi bidang pendidikan, khususnya dalam menciptakan strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan anak. Dengan demikian, pemerolehan bahasa merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan kemampuan alami manusia serta pengaruh lingkungan sosial. Keberhasilan anak dalam memperoleh bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor bawaan, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan dukungan lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai pemerolehan bahasa menjadi hal yang penting untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbahasa manusia berkembang serta bagaimana proses tersebut dapat didukung agar berlangsung secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, bukan melalui angka atau statistik. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang proses pemerolehan bahasa pada anak bilingual, khususnya bagaimana anak usia 9 tahun menggunakan Bahasa Batak toba sebagai (B1) dan Bahasa Indonesia sebagai (B2) dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini berfokus pada makna, pengalaman, dan konteks penggunaan bahasa yang dialami oleh subjek penelitian. Data kami kumpulkan berdasarkan interaksi dengan anak, wawancara terhadap anak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang diteliti oleh penulis adalah seorang anak yang bernama Dewi Irma Hutabarat, berusia 9 tahun dan duduk di bangku kelas 3 SD, berasal dari keluarga yang ayah bersuku Batak Toba dan ibunya bersuku Jawa. Saat ini mereka tinggal di Medan, Provinsi Sumatra Utara. Namun



sewaktu berusia 4 tahun Irma masih tinggal di Desa Adiangkoting, Kec. Adiangkoting, Sumatra Utara, lahir secara operasi. Irma tidak mengetahui bahasa jawa atau bahasa dari ibu karena ibu Irma tidak pernah menggunakan bahasa jawa di rumah. Imapun tidak terbiasa dengan bahasa jawa. Irma memperoleh Bahasa Batak Toba sebagai Bahasa pertama karena tinggal di lingkungan suku Batak toba dan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa ke dua karena perpindahan tempat tinggal ke kota.

Pemerolehan Bahasa kedua Pada Anak

Proses belajar bahasa kedua Irma anak yang lahir dari orang tua yang berasal dari suku Batak Toba dan Suku Jawa, terjadi secara spontan melalui interaksi dengan keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa bahasa pertama yang dipelajari Irma adalah bahasa batak Toba karena dia tinggal di Desa Adiangkoting, Kab. Tapanuli Utara dari lahir hingga usia empat tahun dan sering mendengar serta menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Dengan bertambahnya usia, dan Perpindahan tempat tinggal Irma mulai Mennggunakann dan menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa ini dipelajari melalui interaksi dengan orang tua, teman-teman, masyarakat sekitar, dan lingkungan sekolah. Setelah keluarga pindah ke Medan penggunaan bahasa Indonesia menjadi lebih utama, sehingga Irma lebih sering dan fasih menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari.

Pemerolehan bahasa pertama terjadi secara alami sejak bayi lahir, melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Teori nativisme yang dikemukakan oleh Chomsky menyatakan bahwa anak memiliki perangkat bawaan (Language Acquisition Device) yang memungkinkannya memahami struktur bahasa. Sementara itu, teori behaviorisme dari Skinner menekankan peran peniruan dan penguatan, di mana anak belajar bahasa melalui stimulus dan respon yang diberikan oleh orang dewasa. Vygotsky dengan teori interaksionisme menambahkan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial, dengan orang tua dan lingkungan berperan sebagai penopang (scaffolding) dalam membentuk kemampuan berbahasa. Tahapan pemerolehan bahasa pun berlangsung bertahap, mulai dari meraban, mengucapkan kata pertama, hingga membentuk kalimat kompleks.

Berbeda dengan bahasa pertama, pembelajaran bahasa kedua biasanya terjadi setelah anak menguasai bahasa ibu. Proses ini lebih sadar dan terstruktur, sering kali melalui pendidikan formal. Krashen membedakan antara acquisition (pemerolehan alami) dan learning (pembelajaran sadar), serta menekankan pentingnya comprehensible input agar anak dapat memahami bahasa kedua dengan baik. Ellis dan Brown menyoroti faktor internal seperti usia, motivasi, dan strategi belajar, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan metode pengajaran. Vygotsky kembali menekankan peran interaksi sosial, sedangkan Lado melalui Contrastive Analysis Hypothesis menunjukkan bahwa bahasa pertama dapat memengaruhi bahasa kedua, baik secara positif maupun negatif. Dengan demikian, pemerolehan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa kedua pada anak merupakan dua proses yang berbeda namun saling berkaitan, di mana bahasa ibu menjadi fondasi sekaligus tantangan dalam menguasai bahasa lain.

Menurut Ellis (1997) mengungkapkan bahwa seseorang belajar bahasa kedua ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan dan mempelajari bahasa yang berbeda dari bahasa pertama mereka. Ini terlihat pada Arif yang memperoleh kemampuan berbahasa Indonesia secara alami tanpa



mengikuti pembelajaran formal. Selain itu, latar belakang keluarga Arif yang terdiri dari dua suku yang berbeda menyebabkan dia tumbuh dalam lingkungan bilingual. Menurut Mackey (1970), bilingualisme terjadi ketika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-harinya.

Proses pemerolehan bahasa kedua pada anak merupakan perjalanan yang kompleks dan berbeda dari pemerolehan bahasa pertama. Anak memperoleh bahasa ibu secara alami melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan, sedangkan bahasa kedua biasanya dipelajari secara sadar, baik di sekolah maupun melalui pengalaman sosial. Menurut Krashen, pemerolehan bahasa kedua terjadi melalui dua jalur: acquisition (pemerolehan alami) dan learning (pembelajaran sadar). Ia menekankan pentingnya comprehensible input, yaitu masukan bahasa yang sedikit di atas kemampuan anak, agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi bahasa baru. Ellis dan Brown menambahkan bahwa proses ini melibatkan tahapan input → intake → output, di mana kesalahan yang muncul dianggap sebagai bagian dari perkembangan. Vygotsky melalui teori sosiokultural menekankan peran interaksi sosial, dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sebagai scaffolding yang mendukung anak dalam menguasai bahasa kedua. Sementara itu, Lado dengan Contrastive Analysis Hypothesis menunjukkan bahwa bahasa pertama dapat memengaruhi bahasa kedua, baik secara positif (mempermudah penguasaan) maupun negatif (menimbulkan kesalahan). (Kasus & Sekolah, 2024). Dengan demikian, pemerolehan bahasa kedua pada anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, motivasi, dan strategi belajar, serta faktor eksternal seperti lingkungan, metode pengajaran, dan interaksi sosial.

Teori tentang Proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada Dewi Irma Hutabarat Stephen Krashen, mengemukakan khususnya Hipotesis Input (Input Hypothesis). Krashen menyatakan bahwa bahasa kedua diperoleh melalui masukan yang dapat dipahami (comprehensible input), yaitu bahasa yang sedikit lebih tinggi dari kemampuan yang telah dimiliki pembelajar. Dalam konteks Irma, ketika ia pindah ke Medan dan mulai bersekolah, ia terus-menerus menerima input Bahasa Indonesia dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Input tersebut meningkat secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan Irma sehingga proses pemerolehan berlangsung secara alami. Krashen juga membedakan antara pemerolehan (acquisition) dan pembelajaran (learning). Pemerolehan terjadi secara tidak sadar melalui interaksi sehari-hari, sedangkan pembelajaran berlangsung secara sadar melalui pendidikan formal. Kasus Irma menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia lebih banyak diperoleh melalui proses acquisition karena ia menyerap bahasa tersebut melalui komunikasi dengan lingkungan, bukan hanya melalui pembelajaran di kelas.

Selain itu, Hipotesis Afektif (Affective Filter Hypothesis) menjelaskan bahwa faktor seperti motivasi, rasa percaya diri, dan rendahnya kecemasan memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Sebagai seorang anak, Irma dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya sehingga lebih mudah menyerap Bahasa Indonesia. Menurut Lenneberg, pemerolehan bahasa berlangsung paling optimal pada masa kanak-kanak hingga sebelum pubertas karena otak masih memiliki plastisitas yang tinggi. Irma mulai memperoleh Bahasa Indonesia secara intensif sejak usia sekitar 4 tahun ketika keluarganya pindah ke Medan. Usia tersebut masih berada dalam periode kritis sehingga otaknya masih sangat mudah menyerap bahasa baru. Hal ini menjelaskan mengapa Irma mampu menguasai Bahasa Indonesia dengan baik meskipun Bahasa Batak Toba telah menjadi bahasa pertamanya.



Selain melalui pendidikan formal di sekolah, Irma juga memperoleh Bahasa Indonesia secara alami melalui interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat di Medan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa kedua pada Irma berlangsung melalui dua jalur, yaitu secara terpimpin di sekolah dan secara alamiah melalui lingkungan sosial. Kombinasi kedua teori tersebut mampu menjelaskan proses pemerolehan bahasa kedua pada Irma. Faktor usia yang masih berada dalam periode kritis, ditambah dengan paparan Bahasa Indonesia yang terus-menerus melalui sekolah dan lingkungan sosial, menciptakan kondisi yang sangat mendukung keberhasilan pemerolehan bahasa keduanya.

Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Kemampuan berbahasa anak tidak diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Tahapan perkembangan bahasa anak dapat dibagi atas:

1. Tahap Pralingustik (0 – 12 bulan)

Sebelum mampu mengucapkan suatu kata, bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun. Namun pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna. Bunyi-bunyi itu berupa vokal atau konsona tertentu tetapi tidak mengacu pada kata atau makna tertentu. Untuk itulah sehingga perkembangan bahasa anak pada masa ini disebut tahap pralinguistik (Tarigan, 1988; Tarigan dkk., 1998; Ellies dkk., 1989). Bahkan pada awalnya, bayi hanya mampu mengeluarkan suara yaitu tangisan. Pada umumnya orang mengatakan bahwa bila bayi yang baru lahir menangis, menandakan bahwa bayi tersebut merasa lapar, takut atau bosan. Sebenarnya tidak hanya itu saja terjadi. Para peneliti perkembangan mengatakan bahwa lingkungan memberikan mereka halangan tentang apa yang dirasakan oleh bayi, bahkan tangisan itu sudah mempunyai nilai komunikatif. Bayi yang berusia 4 – 7 bulan biasanya sudah mulai menghasilkan banyak suara baru yang menyebabkan masa ini disebut masa ekspansi (Dworetzky, 1990). Suara-suara baru itu meliputi: bisikan, menggeram, dan memekik. Setelah memasuki usia 7 – 12 bulan, ocehan bayi meningkat pesat dikenal dengan masa *connical*.

2. Tahap Satu-Kata (12 – 18 bulan)

Pada masa ini, anak sudah mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Satu-kata mewakili satu atau bahkan lebih frase atau kalimat. Kata-kata pertama yang lazim diucapkan berhubungan dengan objek objeknya nyata atau perbuatan. Kata-kata yang sering diucapkan orang tua sewaktu mengajak bayinya berbicara berpotensi lebih besar menjadi kata pertama yang diucapkan si bayi. Memahami makna kata yang diucapkan anak pada masa ini tidaklah mudah. Untuk menafsirkan maksud tuturan anak harus diperhatikan aktivitas anak itu dan unsur-unsur non-linguistik lainnya seperti gerak isyarat, ekspresi, dan benda yang ditunjuk si anak. Mengapa begitu? Menurut Tarigan dkk, (1998) ada dua penyebab, yaitu sebagai berikut. Pertama, bahasa anak masih terbatas sehingga belum memungkinkan mengekspresikan ide atau perasaannya secara lengkap. Keterbatasan berbahasanya diganti dengan ekspresi muka,



gerak tubuh, atau unsur-unsur nonverbal lainnya. Kedua, apa yang diucapkan anak adalah sesuatu yang paling menarik perhatiannya saja. Sehingga, tanpa mengerti konteks ucapan anak, kita akan kesulitan untuk memahami maksud tuturannya. Walaupun memahami makna kata yang diucapkan anak pada masa ini tidaklah mudah, tetapi komunikasi aktif dengan si anak sangat penting dilakukan. Untuk dapat berbicara, anak perlu mengetahui perbendaharaan kata yang akan disimpan di otaknya dan ini bisa didapat ketika orang tua mengajak bicara. Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam menghadapi anak yang memasuki usia ini adalah “jangan memakai bahasa bayi untuk anak-anak, melainkan dengan orang dewasa.” Maksudnya, ucapkanlah dengan bahasa yang seharusnya di dengar sehingga si anak juga terpacu untuk berkomunikasi dengan baik.

3. Tahap dua-kata (18 – 24 bulan)

Pada masa ini, kebanyakan anak sudah mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Kata-kata yang diucapkan ketika masih tahap satu kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan, atau bentuk-bentuk lain yang seharusnya digunakan. Pada tahap dua kata ini anak mulai mengenal berbagai makna kata tetapi belum dapat menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa. Selain itu, anak belum dapat menggunakan pronomina saya, aku, kamu, dia, mereka, dan sebagainya.

4. Tahap banyak-kata (3 – 5 tahun)

Pada saat anak mencapai usia 3 tahun, anak semakin kaya dengan perbendaharaan kosakata. Mereka sudah mulai mampu membuat kalimat pertanyaan, pernyataan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Terkait dengan itu, Tompkins dan Hoskisson dalam Tarigan dkk. (1998) menyatakan bahwa pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga atau lebih. Pada umur 5 – 6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatik telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi. Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur.

Analisis Terhadap Responden

1. Masa Lampau: Tahap Pralinguistik hingga Banyak-Kata (Usia 0–5 Tahun)

Meskipun saat ini Irma sudah besar, berdasarkan landasan teori, ia telah melewati tahapan-tahapan dasar berikut saat masa balita:

- a. Tahap Pralinguistik (0–12 bulan): Di awal kehidupannya di Desa Adiangkoting, Irma memulai perolehan bahasa melalui bunyi-bunyi tidak bermakna seperti tangisan yang memiliki nilai komunikatif, lalu berkembang menjadi suara bisikan atau ocehan.
- b. Tahap Satu-Kata (12–18 bulan): Irma mulai mengucapkan satu kata nyata (berhubungan dengan objek atau perbuatan di sekitarnya) yang mewakili seluruh idenya. Kata pertama yang direkam di otaknya berasal dari bahasa yang sering ia dengar di lingkungannya. Karena sang ibu tidak pernah menggunakan bahasa Jawa di rumah, Irma tidak menyimpan perbendaharaan kosakata bahasa Jawa sejak tahap ini.



- c. Tahap Dua-Kata (18–24 bulan): Irma mulai mengombinasikan dua kata dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata depan atau penunjuk (misalnya untuk menyatakan maksud atau meminta sesuatu).
- d. Tahap Banyak-Kata (3–5 tahun): Pada usia 3–4 tahun, tuturan Irma menjadi lebih panjang (tiga kata atau lebih) dan tatabaasanya mulai teratur. Memasuki usia 4 tahun, Irma masih tinggal di Desa Adiangkoting. Di sinilah kemampuan bahasa Banyak-Kata milik Irma matang dengan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertamanya (first language), karena ia berada di lingkungan sosial dan kebudayaan suku Batak Toba.

2. Masa Peralihan: Pemerolehan Bahasa Kedua

Usia 4 Tahun ke Atas: Setelah masa awal kanak-kanak, terjadi perubahan kondisi sosial dan geografis di mana keluarga Irma berpindah tempat tinggal ke kota Medan. Berdasarkan teori bahwa kemajuan berbahasa berjalan seiring perkembangan sosial, interaksi baru di lingkungan kota ini memicu Irma untuk memperoleh Bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya (second language).

3. Tahap Saat Ini: Usia Sekolah (9 Tahun / Kelas 3 SD)

Bahasa Menyerupai Orang Dewasa: Teori menyatakan bahwa pada umur 5–6 tahun saja, bahasa anak seharusnya sudah menyerupai bahasa orang dewasa dan sebagian besar aturan gramatika telah dikuasai.

Kondisi Irma Sekarang: Karena saat ini Irma sudah berusia 9 tahun dan duduk di bangku kelas 3 SD, ia telah sepenuhnya menyelesaikan keempat tahap perkembangan bahasa anak tersebut. Irma kini berada pada tahap bahasa yang matang, mampu menggunakan pola bahasa yang bervariasi, serta dapat mengekspresikan isi pikirannya secara eksplisit dan teratur dalam dua bahasa yang dikuasainya (Batak Toba dan Indonesia).

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Bahasa Kedua

Berdasarkan studi kasus yang telah dipaparkan, Dewi Irma Hutabarat memperoleh Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama (B1) dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berikut penjelasannya.

1. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Sejak lahir hingga usia sekitar empat tahun, Irma tinggal di Desa Adiangkoting yang mayoritas penduduknya menggunakan Bahasa Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan Irma lebih banyak mendengar dan menggunakan Bahasa Batak Toba sehingga bahasa tersebut menjadi bahasa pertamanya. Setelah berpindah ke Kota Medan, Irma memasuki lingkungan yang lebih heterogen dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih dominan. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi utama. Paparan yang terus-menerus terhadap Bahasa Indonesia membuat Irma secara bertahap memahami kosakata, struktur kalimat, serta cara berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, perpindahan lingkungan dari



desa ke kota menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

2. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh bahasa. Faktor Dalam kasus Irma, ayahnya berasal dari suku Batak Toba dan ibunya berasal dari suku Jawa. Meskipun ibunya memiliki latar belakang budaya Jawa, bahasa Jawa tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Akibatnya, Irma tidak memperoleh kesempatan untuk mendengar maupun mempelajari bahasa Jawa sejak usia dini. Sebaliknya, penggunaan Bahasa Batak Toba yang lebih dominan dalam keluarga membuat Irma memperoleh bahasa tersebut sebagai bahasa pertama. Selain itu, ketika keluarga mulai menggunakan Bahasa Indonesia dalam beberapa situasi komunikasi, Irma juga mulai mengenal dan mempelajari bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pola penggunaan bahasa dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap bahasa yang dikuasai oleh anak. Semakin sering suatu bahasa digunakan dalam keluarga, semakin besar kemungkinan bahasa tersebut dikuasai oleh anak.

3. Faktor Intensitas Paparan Bahasa

Pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh seberapa sering anak mendengar dan menggunakan bahasa tersebut. Setelah tinggal di Medan, Irma mendapatkan paparan Bahasa Indonesia yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan belajar di sekolah, komunikasi dengan guru, percakapan dengan teman sebaya, serta berbagai media seperti televisi, internet, dan buku pelajaran.

Paparan yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan Irma untuk memperkaya kosakata, memahami makna kata dalam berbagai konteks, dan meningkatkan kemampuan berbicaranya. Semakin tinggi frekuensi penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, semakin cepat pula kemampuan bahasa kedua tersebut berkembang. Oleh karena itu, intensitas paparan bahasa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada Irma.

4. Faktor Pendidikan dan Sekolah

Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan kemampuan bahasa anak. Sebagai siswa kelas 3 sekolah dasar, Irma mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Dalam kegiatan belajar mengajar, ia dituntut untuk mendengarkan penjelasan guru, membaca buku pelajaran, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mengerjakan tugas menggunakan Bahasa Indonesia.

Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berbahasa Irma dalam berbagai aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan kepada Irma untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara formal dan terstruktur. Dengan demikian, pendidikan formal menjadi sarana yang efektif dalam mempercepat pemerolehan dan penguasaan bahasa kedua.



5. Faktor Interaksi Sosial

Interaksi sosial dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar turut memengaruhi perkembangan bahasa kedua. Dalam kehidupan sehari-hari di Medan, Irma berkomunikasi dengan banyak orang yang menggunakan Bahasa Indonesia. Agar dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, ia harus memahami dan menggunakan bahasa tersebut secara aktif.

Melalui interaksi yang berulang, Irma belajar memahami ungkapan-ungkapan baru, cara menyampaikan pendapat, serta aturan penggunaan bahasa yang sesuai dalam berbagai situasi. Semakin sering anak berinteraksi menggunakan bahasa kedua, semakin baik pula kemampuan komunikasinya. Oleh karena itu, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada Irma.

6. Faktor Latar Belakang Budaya dan Bilingualisme

Irma berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yaitu Batak Toba dan Jawa. Meskipun bahasa Jawa tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman budaya dalam keluarga tetap memberikan pengalaman yang memperkaya perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan lebih dari satu budaya umumnya memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap bahasa baru. Selain itu, pengalaman menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama dapat membantu Irma memahami konsep bahasa secara umum sehingga memudahkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan kata lain, pengalaman bilingual atau multikultural yang dimiliki Irma turut mendukung kemampuan beradaptasi terhadap penggunaan bahasa yang berbeda.

Berdasarkan studi kasus Dewi Irma Hutabarat, pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan tempat tinggal, keluarga, intensitas paparan bahasa, pendidikan di sekolah, interaksi sosial, dan latar belakang budaya. Faktor yang paling dominan adalah perpindahan lingkungan dari Desa Adiankoting ke Kota Medan karena perubahan lingkungan tersebut menyebabkan Irma lebih sering berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, dukungan sekolah dan interaksi sosial yang intensif semakin memperkuat kemampuan Irma dalam memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Strategi Pemerolehan Bahasa Anak

1. Strategi Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Batak Toba)

Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali diperoleh seorang anak secara alami sejak lahir melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam kasus Irma, Bahasa Batak Toba menjadi bahasa pertama karena bahasa tersebut paling sering didengar dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Strategi Meniru (Imitasi)

Strategi meniru merupakan strategi pertama dalam pemerolehan bahasa pertama. Pada kasus Dewi Irma Hutabarat, pemerolehan Bahasa Batak Toba terjadi karena Irma sering



mendengar bahasa tersebut digunakan oleh ayah, keluarga dari pihak ayah, serta masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya di Desa Adiangkoting yang mayoritas bersuku Batak Toba. Sejak kecil, Irma terbiasa mendengar percakapan dalam Bahasa Batak Toba yang digunakan oleh ayahnya ketika berbicara dengannya maupun dengan anggota keluarga lainnya. Sementara itu, ibunya yang berasal dari suku Jawa tidak pernah menggunakan Bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Akibatnya, Irma tidak memperoleh paparan Bahasa Jawa dan tidak terbiasa mendengar bahasa tersebut.

Melalui interaksi sehari-hari, Irma mulai meniru kata-kata yang sering diucapkan oleh ayah dan masyarakat di sekitarnya. Misalnya, ketika ayahnya mengatakan "Mangan ma hita" yang berarti "Mari kita makan", Irma mendengar dan kemudian menirukan kata "mangan" yang berarti makan. Ketika mendengar kata "Amang" yang berarti ayah, "Inang" yang berarti ibu, atau "Ompung" yang berarti kakek/nenek, Irma juga menirukan kata-kata tersebut hingga memahami maknanya.

Contoh lain, ketika ayahnya berkata:

"Laho ma ho tu sikkola." (Pergilah kamu ke sekolah.)

"Ro ma tu jabu." (Datanglah ke rumah.)

"Modom ma ho." (Tidurlah kamu.)

Irma secara bertahap memahami arti kata laho (pergi), ro (datang), dan modom (tidur) melalui proses mendengar dan meniru. Semakin sering ia mendengar kata-kata tersebut digunakan dalam berbagai situasi, semakin baik pula pemahamannya terhadap Bahasa Batak Toba. Dengan demikian, strategi meniru pada diri Irma terjadi karena adanya paparan Bahasa Batak Toba yang sangat intens dari ayah dan lingkungan masyarakat Batak Toba di sekitarnya. Faktor inilah yang menyebabkan Bahasa Batak Toba menjadi bahasa pertama yang dikuasainya, sedangkan Bahasa Jawa tidak diperolehnya karena tidak digunakan oleh ibunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Produktivitas

Strategi produktivitas merupakan kemampuan anak untuk menghasilkan ujaran-ujaran baru berdasarkan pengetahuan bahasa yang telah dimilikinya. Anak tidak hanya mengulang kata-kata yang pernah didengar, tetapi juga mulai menggunakannya untuk menyampaikan berbagai maksud dan kebutuhan. Dalam kasus Irma, setelah memperoleh sejumlah kosakata Bahasa Batak Toba dari lingkungan keluarga dan masyarakat, ia mulai menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Pada awalnya mungkin hanya menggunakan kata-kata tunggal untuk menyatakan keinginan, seperti meminta makanan, memanggil orang tua, atau menunjukkan suatu benda. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman berbahasa, Irma mulai mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks. Ia dapat mengungkapkan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, serta berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan Bahasa Batak Toba.

Hal ini menunjukkan bahwa Irma tidak hanya meniru bahasa yang didengarnya, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berbahasa secara produktif. Ia menggunakan



kosakata yang telah diperoleh untuk membentuk berbagai kalimat baru sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang dihadapinya.

c. Strategi Hubungan Umpan Balik antara Produksi Ujaran dan Respons

Strategi ketiga adalah strategi hubungan antara produksi ujaran dan respons. Dalam strategi ini, anak memperoleh bahasa melalui proses interaksi dengan orang lain. Ketika anak menghasilkan suatu ujaran, orang lain akan memberikan tanggapan yang membantu anak memahami penggunaan bahasa yang benar. Pada kehidupan sehari-hari, Irma sering berinteraksi dengan orang tua, saudara, tetangga, dan teman-temannya. Setiap kali Irma berbicara menggunakan Bahasa Batak Toba, lawan bicaranya akan memberikan respons terhadap apa yang diucapkannya. Misalnya, ketika Irma mengucapkan suatu kata yang kurang tepat, orang tua dapat memperbaiki pengucapan atau memberikan contoh penggunaan yang benar. Sebaliknya, apabila ucapannya sudah sesuai, keluarga akan memberikan tanggapan yang positif sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Melalui respons-respons tersebut, Irma memperoleh pengalaman berbahasa yang semakin kaya. Ia belajar memahami makna kata, cara penggunaan bahasa yang tepat, serta bentuk kalimat yang sesuai dalam berbagai situasi komunikasi. Oleh karena itu, strategi umpan balik memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan bahasa pertama Irma.

d. Strategi Prinsip Operasi (Operating Principles)

Strategi prinsip operasi merupakan strategi yang memungkinkan anak memahami pola-pola bahasa secara alami tanpa harus mempelajari aturan tata bahasa secara formal. Anak secara tidak sadar menemukan keteraturan bahasa melalui pengalaman berkomunikasi. Pada kasus Irma, penggunaan Bahasa Batak Toba yang dilakukan setiap hari membuatnya mampu memahami berbagai pola bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Ia belajar mengenali susunan kata, penggunaan imbuhan, pola kalimat, dan makna ujaran melalui pengalaman mendengar dan berbicara.

Meskipun Irma tidak pernah mempelajari tata bahasa Batak Toba secara khusus, ia dapat menggunakan bahasa tersebut dengan benar karena telah memahami pola-pola yang berlaku dalam bahasa tersebut. Kemampuan ini berkembang secara alami melalui interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan demikian, strategi prinsip operasi membantu Irma menguasai Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama secara efektif dan alami.

Strategi Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia)

Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi Irma karena diperoleh setelah bahasa pertama dikuasai.

1. Strategi Langsung

a. Strategi Memori

Strategi memori membantu pembelajar dalam menyimpan, mengingat, dan menggunakan kembali informasi bahasa yang telah dipelajari. Dalam kasus Irma, strategi ini terlihat ketika ia mulai menghafal berbagai kosakata Bahasa Indonesia yang diperoleh dari guru, teman sekolah, buku pelajaran, televisi, internet, dan lingkungan sekitar. Setiap hari



Irma memperoleh kosakata baru yang kemudian disimpan dalam ingatannya. Misalnya, kata-kata yang sebelumnya hanya diketahui dalam Bahasa Batak Toba kemudian dipelajari padanannya dalam Bahasa Indonesia. Dengan sering mendengar dan menggunakan kata-kata tersebut, kemampuan berbahasa Indonesia Irma semakin berkembang.

b. Strategi Kognitif

Strategi kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dalam memahami dan mengolah bahasa yang dipelajari. Dalam proses belajar Bahasa Indonesia, Irma tidak hanya menghafal kosakata tetapi juga berusaha memahami cara penggunaan bahasa tersebut. Ia belajar membaca buku pelajaran, memahami isi cerita, menyusun kalimat, menulis tugas sekolah, serta berlatih berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Aktivitas-aktivitas tersebut membantu Irma mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami struktur Bahasa Indonesia. Melalui strategi kognitif, Irma mampu meningkatkan kemampuan berbahasanya secara bertahap dan sistematis.

c. Strategi Kompensasi

Strategi kompensasi digunakan ketika pembelajar menghadapi keterbatasan dalam penggunaan bahasa kedua. Pada tahap awal penggunaan Bahasa Indonesia, Irma mungkin mengalami kesulitan karena belum menguasai seluruh kosakata yang diperlukan. Dalam situasi tersebut, ia dapat menggunakan kata-kata yang lebih sederhana, menjelaskan maksudnya dengan kalimat lain, atau mencampurkan Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Indonesia. Strategi ini membantu Irma tetap dapat berkomunikasi meskipun kemampuan Bahasa Indonesiannya belum sempurna. Lambat laun, penggunaan strategi kompensasi akan berkurang seiring meningkatnya penguasaan Bahasa Indonesia.

2. Strategi Tidak Langsung

a. Strategi Metakognitif

Strategi metakognitif berkaitan dengan kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajar bahasa. Irma menyadari bahwa Bahasa Indonesia sangat penting untuk digunakan di sekolah dan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, ia berusaha memperhatikan penggunaan Bahasa Indonesia yang benar, mempelajari kosakata baru, serta memperbaiki kesalahan yang ditemukannya saat berbicara atau menulis. Kesadaran ini membantu Irma mengembangkan kemampuan Bahasa Indonesia secara lebih terarah.

b. Strategi Afektif

Strategi afektif berkaitan dengan emosi, motivasi, dan sikap pembelajar terhadap bahasa yang dipelajari. Keinginan Irma untuk bergaul dengan teman-teman di sekolah, memahami pelajaran, dan berkomunikasi dengan guru menjadi motivasi utama dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Dukungan dari keluarga dan lingkungan juga membuat Irma merasa percaya diri dalam menggunakan bahasa tersebut. Motivasi yang tinggi membuat proses pemerolehan Bahasa Indonesia menjadi lebih cepat dan efektif.



c. Strategi Sosial

Strategi sosial dilakukan melalui interaksi dengan orang lain. Dalam kasus Irma, strategi ini sangat berpengaruh karena ia memperoleh banyak kesempatan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, Irma berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya menggunakan Bahasa Indonesia. Di lingkungan masyarakat Kota Medan, ia juga berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari berbagai suku sehingga Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi utama. Semakin sering Irma menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sosial, semakin meningkat pula kemampuan berbahasanya. Oleh karena itu, strategi sosial menjadi salah satu faktor terpenting dalam pemerolehan bahasa kedua pada diri Irma.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua responden, diperoleh informasi bahwa responden dalam penelitian ini adalah seorang anak Perempuan bernama Irma dewi Hutabarat berusia 9 tahun. dilahirkan melalui proses operasi caesar. Sebagai anak pertama dari dua bersaudara, ia tumbuh sebagai sulung dalam sebuah keluarga yang memiliki latar belakang multietnik yang unik. Kehidupan awal Irma diwarnai oleh perpaduan dua budaya yang kaya, di mana sang ayah berasal dari suku Batak Toba dan sang ibu bersuku Jawa. Dinamika kultural ini secara langsung membentuk lingkungan linguistik yang dinamis di dalam rumah tangganya.

Sebagai anak sulung, proses pemerolehan bahasa pertama Irma sejak masa balita berlangsung secara alami melalui metode menyimak percakapan sehari-hari di lingkungan domestik. Kehadiran orangtua kandung memberikan keuntungan tersendiri dalam perkembangan bahasanya. Ayah dan ibu berperan aktif sebagai pemberi stimulus tambahan melalui pola child-directed speech sebuah bentuk komunikasi khusus yang menjembatani struktur bahasa orang dewasa agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh anak-anak.

Berdasarkan klasifikasi tipe keluarga dwibahasa, keluarga Irma dewi Hutabarat, yang lahir melalui proses operasi caesar, tumbuh dalam ekosistem keluarga multietnik yang unik sebagai anak sulung dari dua bersaudara. Garis keturunan yang mempertemukan kultur Batak toba dari sang ayah dan Suku Jawa dari sang ibu menciptakan sebuah lanskap sosiolinguistik yang kaya di lingkungan domestiknya. Dalam kajian dwibahasa (bilingualism), struktur keluarga Irma dapat diklasifikasikan ke dalam tipe keluarga dwibahasa di mana orang tua memiliki bahasa ibu (native languages) yang berbeda, namun secara sadar memilih bahasa dominan masyarakat yaitu bahasa Indonesia sebagai lingua franca di dalam rumah.

Pada masa balita, Irma melewati fase pemerolehan bahasa pertamanya secara natural melalui metode menyimak (auditory input) dari percakapan sehari-hari. Meskipun latar belakang budaya Batak Toba dan Suku Jawa dari kedua orang tuanya sangat kental, kebijakan bahasa di lingkungan rumah (family language policy) secara konsisten menempatkan bahasa Batak Toba sebagai modalitas utama dalam berkomunikasi. Akibatnya, Irma mengembangkan kemampuan bilingualitas yang asimetris: ia menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan produktif, sementara unsur-unsur leksikal dan kultural dari bahasa Batak toba diserap secara pasif (receptive



bilingualism). Bahasa daerah tersebut tidak hilang, melainkan mengendap sebagai kekayaan intuitif yang ia pahami melalui konteks interaksi kultural sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemerolehan bahasa kedua pada anak dari pernikahan antar suku Batak Toba dan Jawa, dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan bahasa pada Dewi Irma Hutabarat berlangsung secara alami melalui interaksi dengan keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan formal. Bahasa Batak Toba menjadi bahasa pertama (B1) karena sejak lahir hingga usia empat tahun Irma tinggal di lingkungan masyarakat Batak Toba dan memperoleh paparan bahasa tersebut secara intensif dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Sementara itu, Bahasa Indonesia diperoleh sebagai bahasa kedua (B2) setelah keluarga berpindah ke Kota Medan, yang menuntut penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan bahasa Irma menunjukkan bahwa ia telah melewati seluruh tahapan perkembangan bahasa anak, mulai dari tahap pralinguistik, satu kata, dua kata, hingga tahap banyak kata. Pada usia 9 tahun, Irma telah mampu menggunakan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia dengan baik sesuai kebutuhan komunikasinya. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, sosial, dan pengalaman interaksi yang diperoleh anak.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada Irma meliputi lingkungan tempat tinggal, keluarga, intensitas paparan bahasa, pendidikan di sekolah, interaksi sosial, serta latar belakang budaya yang dimilikinya. Faktor yang paling dominan adalah perpindahan lingkungan dari Desa Adiankoting ke Kota Medan yang menyebabkan meningkatnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Strategi pemerolehan bahasa yang digunakan Irma mencakup strategi imitasi, produktivitas, umpan balik, dan prinsip operasi dalam pemerolehan bahasa pertama, serta strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial dalam pemerolehan bahasa kedua. Berbagai strategi tersebut membantu Irma mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap hingga mampu berkomunikasi secara efektif dalam dua bahasa yang dikuasainya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, hendaknya memberikan stimulasi bahasa yang konsisten kepada anak sejak usia dini serta menciptakan lingkungan komunikasi yang aktif agar perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal.
2. Bagi pendidik, perlu memahami latar belakang kebahasaan peserta didik sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan bahasa anak.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung penggunaan bahasa secara positif sehingga anak memperoleh pengalaman komunikasi yang beragam dan bermakna.



4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai pemerolehan bahasa dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian serta mengkaji aspek kebahasaan yang lebih spesifik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, atau pengaruh bilingualisme terhadap perkembangan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruwiyantoko, A. (2023). *Pengaruh bahasa ibu (B1) terhadap pemerolehan bahasa kedua (B2). Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7).
- Anak, B. P. (2024). 2 3 4 5. 09.
- Aspek, K., Pada, F., Usia, A., Yanti, P. G., Merdeka, J. T., Rambutun, K., Timur, J., & Children, Y. O. L. D. (2016). *PEMEROLEHAN BAHASA ANAK : 11*(2), 131–141.
- Fani, A., & Setyawati, N. S. (2025). *Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini: Tinjauan sistematis tentang pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas. JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 61–69.
- Kasus, S., & Sekolah, P. (2024). *No Title PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA SISWA ANAK PERANTAU*. 7, 537–549.
- Malikussaleh, U., & Malikussaleh, U. (2021). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2), 74–77.
- Mujinem, S. N. dan. (1997). *Pemerolehan bahasa anak dan peranan orang tua*.
- Miolo, M. I. (2023). *Pemerolehan bahasa pertama dan kedua. 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1).
- Nurainun, N., & Futri, M. (2024). *Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 68–78.
- Salma, R., Lutfianny, C. F., & Zultiyanti. (2025). *Mengupas proses pemerolehan bahasa kedua Indonesia dalam kanal YouTube Kimbab Family. Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 97–104.
- Saragih, E. L. L., Marpaung, T. I., & Pujiono, M. (2021). Multicultural Students' Attitudes and Language Choices In The Era Of Industrial Revolution 4.0 (Sikap dan Pilihan Bahasa Mahasiswa Multikultural pada Era Revolusi Industri 4.0). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 363–377.